

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BENTENG SOMBAOPU
KECAMATAN BAROMBONG KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**



**CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO
K021201004**



**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BENTENG
SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**

CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO

K021201004



**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FEEDING PRACTICE AND STUNTING
INCIDENCE IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS IN BENTENG
SOMBAOPU SUBDISTRICT BAROMBONG DISTRICT
GOWA REGENCY 2024**

CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO

K021201004



NUTRITION SCIENCE STUDY PROGRAM

FACULTY OF PUBLIC HEALTH

HASANUDDIN UNIVERSITY

MAKASSAR

2024

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BENTENG
SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**

CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO

K021201004

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Gizi

Program Studi Ilmu Gizi

pada

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
DEPARTEMEN ILMU GIZI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BENTENG
SOMBAOPU KECAMATAN BAROMBONG
KABUPATEN GOWA TAHUN 2024**

CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO
K021201004

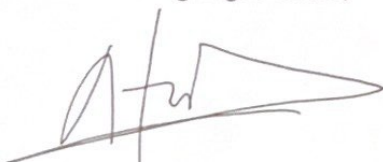
Skripsi

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 14 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

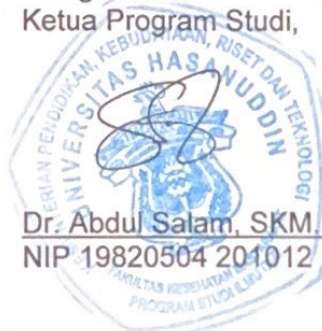


Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,



Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., PhD
NIP 19620318 198803 1 004

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Abdul Salam, SKM., M.Kes
NIP 19820504 201012 1 008

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2024" adalah benar karya saya, dengan arahan dari pembimbing (Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., Ph.D., dan Prof. Dr. dr. Abdul Razak Thaha, M.Sc., SpGK.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin

15-Agustus-2024

CL F7F6AALX326563714 VAN ALFONSO
NIM K021201004

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2024”** merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat, cinta, dan kasih sayang penulis, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Jusuf Alfonso, S.E., dan Ibu Ingrid Beatrix Yolwan yang telah memberikan banyak dukungan baik secara materi maupun moril sehingga penulis dapat sampai pada titik ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik penulis, Caroline, yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. dr. Veni Hadju, M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing I dan Prof. Dr. dr. Abdul Razak Thaha, M.Sc., SpGK. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi mulai dari penentuan judul, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga tahap penyusunan skripsi ini selesai. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada tim penguji Ibu Laksmi Trisasmita, S.Gz., MKM selaku penguji I dan Prof. Dr. Nurhaedar Jafar, Apt., M.Kes. selaku penguji II yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini juga, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes., M.Sc., Ph, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Abdul Salam, SKM., M.Kes. selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan, serta banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
4. Pihak Puskesmas Kanjilo yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian serta banyak membantu selama proses pelaksanaan penelitian.
5. Seluruh ibu dari sampel penelitian yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
6. Ibu Kamariah Dg. Ti'no yang telah membantu penulis dan tim dalam menyediakan tempat tinggal selama pelaksanaan penelitian juga membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan.
7. Teman-teman “Caleda” (Risya, Athaya, Wilda, Citta, dan Tsana) yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi, mendengarkan keluh kesah,

memberikan saran, berkontribusi banyak dalam proses perkuliahan, dan telah membersamai penulis hingga saat ini.

8. Teman satu tim penelitian (Athaya, Wilda, Yasmin, Kak Safira) yang telah berjuang bersama selama pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman di luar bangku perkuliahan (Rio, Pavi, Ce Sherin, Ce Cilia, Toper, Cindy, Anya, Angela) yang telah mendengarkan keluh kesah, serta memberikan dukungan dan motivasi.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kepenulisan yang baik agar dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 10 Agustus 2024

Penulis

ABSTRAK

CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO. **Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2024** (dibimbing oleh Veni Hadju dan Abdul Razak Thaha).

Latar Belakang. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang yang dialami anak akibat dari kekurangan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang. Balita dikatakan mengalami stunting apabila nilai *Z-Score* TB/U berada di bawah -2 standar deviasi (<-2 SD). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, diketahui bahwa prevalensi kejadian stunting di Sulawesi Selatan adalah sebesar 27,2%. Kabupaten Gowa merupakan wilayah ke-5 dengan prevalensi stunting tertinggi, yaitu sebesar 33%. Salah satu faktor penyebab yang mendasari terjadinya stunting pada balita adalah pola makan balita. **Tujuan.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 98 balita yang ditentukan dengan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner penelitian dan stadiometer. Pengelolaan data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. **Hasil.** Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase balita stunting di lokasi penelitian adalah sebesar 56,1%. Adapun hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value}=0,502$), namun terdapat hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value}=0,000$), jadwal makan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value}=0,000$), frekuensi makan dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value}=0,002$), dan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{-value}=0,000$). **Kesimpulan.** Terdapat hubungan antara jumlah makanan, jadwal makan, frekuensi makan, dan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan jenis makanan tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Kata Kunci: Stunting, Pemberian Makan, Frekuensi Makan, Asupan Energi

ABSTRACT

CLAUDIA NICOLE YOLWAN ALFONSO. *The Relationship Between Feeding Practice and The Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months in Benteng Sombaopu Sub-district Barombong District Gowa Regency 2024* (supervised by Veni Hadju and Abdul Razak Thaha).

Background. Stunting is a condition of growth and development failure as a result of a lack of nutritional intake in a long period of time. A child can be categorized as stunted if the Z-Score is below -2 deviation standard (<-2 SD). In South Sulawesi, the prevalence of stunting incidence reached 27,2% in 2022. Gowa Regency is the 5th region with the highest prevalence of stunting, at 33%. One of the causative factors underlying stunting incidence in toddlers is the toddler's feeding patterns. **Objective.** The purpose of this study is to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. **Methods.** This study is a quantitative study using a cross-sectional study design. The sample in this study amounted to 98 toddlers which were determined by the total sampling method. The instruments used in this study were research questionnaires and stadiometer. Data management was done by univariate and bivariate analysis. **Results.** Based on the results of the study, it is known that the percentage of stunted toddlers in the study location is 56.1%. The results of statistical tests show that there is no relationship between the type of food consumed with the incidence of stunting in toddlers (p -value=0.502), but there is a relationship between the amount of food consumed with the incidence of stunting in toddlers (p -value=0.000), meal schedule with the incidence of stunting in toddlers (p -value=0.000), meal frequency with the incidence of stunting in toddlers (p -value=0.002), and energy intake with the incidence of stunting in toddlers (p -value=0.000). **Conclusion.** There is a relationship between the amount of food, meal schedule, meal frequency, and energy intake with the incidence of stunting in toddlers. While the type of food has no relationship with the incidence of stunting.

Keywords: Stunting, Feeding Practice, Eating Frequency, Energy Intake

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Umum tentang Stunting	6
2.2 Tinjauan Umum tentang Balita.....	7
2.3 Tinjauan Umum tentang Pola Pemberian Makan	8
2.4 Sintesa Penelitian	11
2.5 Kerangka Teori.....	19
BAB III KERANGKA KONSEP	20
3.1 Dasar Pemikiran Variabel Penelitian	20
3.2 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	21
3.3 Hipotesis Penelitian.....	22
BAB IV METODE PENELITIAN	24
4.1 Jenis Penelitian	24
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
4.3 Populasi dan Sampel	24
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
4.5 Instrumen Penelitian	26
4.6 Pengolahan dan Analisis Data	26
4.7 Penyajian Data.....	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	28
5.1 Hasil	28
5.2 Pembahasan	38
BAB VI PENUTUP	43
6.1 Kesimpulan.....	43
6.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori Status Gizi berdasarkan PB/U atau TB/U	6
Anak Usia 0-60 Bulan	6
Tabel 2.2 Sintesa Penelitian	11
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	21
Tabel 5.1 Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu	29
Tabel 5.2 Distribusi Pekerjaan Orang Tua Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu	30
Tabel 5.3 Distribusi Nilai <i>Z-Score</i> pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu 2024	30
Tabel 5.4 Distribusi Kategori Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu	30
Tabel 5.5 Distribusi Jenis Makanan Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu	31
Tabel 5.6 Distribusi Kategori Jenis Makanan Balita	31
Tabel 5.7 Distribusi Jumlah Makanan Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu	32
Tabel 5.8 Distribusi Kategori Jumlah Makanan Balita	32
Tabel 5.9 Distribusi Jadwal Makan Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu	32
Tabel 5.10 Distribusi Kategori Jadwal Makan Balita	33
Tabel 5.11 Distribusi Kategori Asupan Energi Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu	34
Tabel 5.12 Distribusi Kategori Asupan Protein Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu	34
Tabel 5.13 Distribusi Status Gizi berdasarkan Usia Balita	34
Tabel 5.14 Hubungan Jenis Makanan dengan Status Gizi Balita	35
Tabel 5.15 Hubungan Jumlah Makanan dengan Status Gizi Balita	35
Tabel 5.16 Hubungan Jadwal Makan dengan Status Gizi Balita	36
Tabel 5.17 Hubungan Frekuensi Makan dengan Status Gizi Balita	36
Tabel 5.18 Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Balita	37
Tabel 5.19 Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	19
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	20
Gambar 5.1 Distribusi Usia Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu.....	28
Gambar 5.2 Distribusi Jenis Kelamin Balita di Kelurahan Benteng Sombaopau	29
Gambar 5.3 Distribusi Frekuensi Makan Balita di Kelurahan Benteng Sombaopu	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent Penelitian.....	48
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	49
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	56
Lampiran 4 Rekomendasi Persetujuan Etik.....	57
Lampiran 5 Izin Penelitian PTSP Provinsi	58
Lampiran 6 Izin Penelitian PTSP Kabupaten Gowa	59
Lampiran 7 Izin Penelitian Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa	60
Lampiran 8 Hasil Dokumentasi Kegiatan.....	61
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	62

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi masih merupakan masalah utama di Indonesia yang berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Gizi yang baik merupakan fondasi bagi manusia untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang baik sehingga terjadi berbagai permasalahan gizi. Status kesehatan anak merupakan salah satu indikator kesejahteraan bangsa, sehingga masalah kesehatan anak dapat dikatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat dan merupakan salah satu masalah kesehatan nasional (Wahyuni dkk., 2021).

World Health Organization (WHO) mengestimasi prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebanyak 22% pada tahun 2020. Indonesia tercatat sebagai negara ASEAN ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi, yaitu sebesar 24,4% atau sekitar 5,33 juta balita pada tahun 2021. Prevalensi stunting pada balita mengalami penurunan pada tahun 2022, yaitu menjadi sebesar 21,6%. Namun, prevalensi tersebut masih dikatakan besar karena belum memenuhi ambang batas prevalensi stunting menurut WHO, yaitu >20% (Lestari, 2023). Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menurunkan prevalensi stunting dengan target penurunan sebesar 14% pada tahun 2024 (Amanda dkk., 2023).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang yang dialami anak akibat dari kekurangan asupan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang. Balita dikatakan mengalami stunting apabila nilai Z-Score TB/U berada di bawah -2 standar deviasi (< -2 SD). Stunting pada anak dapat terjadi karena berbagai faktor. Akses terhadap fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan orangtua, usia ibu saat hamil, pernikahan dini, serta tingkat sanitasi lingkungan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak (Fatima *et al*, 2020). Salah satu penyebab langsung terjadinya stunting adalah pola makan anak yang kurang tepat sehingga kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi (Basri *et al*, 2021).

Stunting pada anak tentu akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidupnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari kejadian stunting pada balita adalah gangguan perkembangan otak pada anak, gangguan perkembangan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah status kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular (PTM), tingginya risiko mengalami penyakit disabilitas di usia tua, serta kualitas kerja yang kurang baik sehingga status ekonomi berisiko lebih rendah (Fatonah dkk., 2020).

Balita merupakan anak yang berusia 0-59 bulan setelah lahir. Masa balita dikatakan sebagai masa keemasan anak, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung sangat pesat. Karena

proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung pesat, maka pada masa ini anak membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak dan berkualitas baik. Apabila pada masa ini anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, maka anak beresiko mengalami stunting (Budiarti dkk., 2022). Asupan gizi balita, khususnya bagi bayi berusia 0-6 bulan, dapat diperoleh melalui pemberian ASI oleh ibu karena pada usia tersebut seluruh nutrisi dapat terpenuhi hanya dengan mengonsumsi ASI. Bagi balita berusia 6-24 bulan, sebaiknya anak diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) karena kebutuhan anak akan mengalami peningkatan pada masa ini. Pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap, mulai dengan makanan berbentuk lumat, lembik, dan dapat diberikan makanan keluarga ketika anak berusia 1 tahun. Untuk balita usia 24-59 bulan, kebutuhan nutrisi anak tentunya akan semakin meningkat karena memiliki lebih banyak aktivitas. Selain itu, pada usia 24-59 bulan anak sudah mulai mengenal makanan jajanan, sehingga perlu diperhatikan pemilihan makanan dan jajanan yang dikonsumsi agar dapat tetap memenuhi kebutuhan nutrisinya (Permenkes RI, 2014).

Pola makan merupakan tingkah laku seseorang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan (Mouliza & Darmawi, 2022). Pola makan pada balita tentu masih dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang diterapkan oleh ibu. Pola pemberian makan merupakan upaya ibu untuk memberikan makanan kepada anak agar kebutuhan terhadap makanan dapat terpenuhi (Noviyanti dkk., 2020). Pola makan anak berpengaruh pada asupan makan anak yang dapat diukur dengan melihat jumlah makanan, frekuensi makan, juga kualitas makanan (Fatonah dkk., 2020). Kualitas makanan dapat dinilai melalui jenis makanan yang dikonsumsi (Suryawan dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Permaida (2023) menunjukkan bahwa stunting pada anak memberikan dampak buruk bagi masa dewasa anak tersebut. Dampak buruk tersebut meliputi aspek fisiologis, kognitif, serta psikososial. Seseorang yang mengalami stunting terbukti memiliki perawakan pendek, lebih beresiko mengalami berbagai penyakit tidak menular, cenderung sulit mendapatkan pekerjaan, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta memiliki hubungan sosial yang kurang baik.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, terlihat bahwa prevalensi kejadian stunting di Indonesia telah mengalami penurunan. Prevalensi stunting berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah sebesar 30,8%, kemudian SSGI melakukan survei terkait prevalensi stunting pada tahun 2019 dan hasil yang diperoleh adalah sebesar 27,7%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 24,4%, dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan yaitu menjadi 21,6% (SSGI, 2022). Namun angka prevalensi sebesar 21,6% masih melebihi standar prevalensi stunting menurut WHO, yaitu harus <20% (Dwijayanti & Muftililah, 2022). Selain itu, masih diperlukan usaha yang lebih agar prevalensi stunting di Indonesia dapat mencapai target tahun 2024, yaitu menjadi sebesar 14%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi

kejadian stunting di Sulawesi Selatan adalah sebesar 27,2% dan Kabupaten Gowa merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi ke-5, yaitu sebesar 33% (SSGI, 2022).

Puskesmas Kanjilo merupakan salah satu puskesmas di wilayah Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Wilayah kerja Puskesmas Kanjilo terbagi menjadi empat, yaitu Kelurahan Benteng Sombaopu, Desa Kanjilo, Kelurahan Lembang Parang, dan Kelurahan Tamanyeleng. Berdasarkan data Puskesmas Kanjilo pada bulan Oktober 2023, diketahui prevalensi kejadian stunting di Kelurahan Benteng Sombaopu adalah sebesar 33,8%, Desa Kanjilo sebesar 24,6%, Kelurahan Lembang Parang sebesar 27,9% dan di Kelurahan Tamanyeleng sebesar 39,3%. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Benteng Sombaopu karena memiliki prevalensi sebesar 33,8% yang merupakan wilayah kerja dengan prevalensi tertinggi kedua serta melebihi standar prevalensi stunting WHO, yaitu <20%. Kelurahan Benteng Sombaopu juga dipilih karena memiliki populasi balita yang banyak, yaitu 98 balita.

Salah satu faktor langsung penyebab stunting pada balita adalah pola makan balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda dkk., (2023) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan balita dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Botania Kelurahan Belian. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat banyak balita dengan pola makan tidak tepat yang memiliki status gizi yang buruk. Apabila pola makan balita tidak tepat, maka pertumbuhan balita akan terganggu sehingga menyebabkan tubuh pendek pada balita.

Penelitian lain juga menunjukkan hasil terdapat hubungan bermakna antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita adalah yang dilakukan oleh Budiarti dkk., (2022) pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. Kejadian stunting sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Jika pemenuhan gizi anak tidak adekuat dalam jangka waktu yang lama maka akan berdampak pada perkembangan jaringan dan otak yang tidak maksimal sehingga akan berdampak pada kemampuan kognitif balita dan dapat menyebabkan stunting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 kepada 5 responden di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong diketahui bahwa terdapat 3 balita (60%) yang memiliki pola makan yang tidak tepat. Terdapat 2 balita yang diberi makan dua kali dalam sehari dan lebih cenderung mengkonsumsi cemilan berupa biskuit dan terdapat 1 balita yang diberi makan sesuai keinginan sehingga terkadang hanya mengkonsumsi cemilan dalam sehari. Diketahui pula bahwa ketiga balita tersebut jarang mengkonsumsi buah.

Tingginya angka prevalensi kejadian stunting di Kabupaten Gowa, khususnya di Kelurahan Benteng Sombaopu, menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk mencegah dan mengatasi kejadian stunting pada balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah pola pemberian makan balita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian terkait hubungan antara pola makan balita dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang masih menjadi permasalahan ditingkat nasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah pola makan balita tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong diketahui bahwa terdapat 3 dari 5 balita yang memiliki pola makan tidak tepat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan balita dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara jadwal makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
5. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi makan balita dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
6. Untuk mengetahui hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

7. Untuk mengetahui hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Ilmiah

Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pola pemberian makan balita dan kejadian stunting pada balita.

1.4.2 Institusi

Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi sarana informasi bagi ibu maupun pengasuh balita di Kelurahan Benteng Sombaopu agar dapat memperbaiki pola pemberian makan pada balita menjadi lebih baik.

1.4.3 Praktis

Diharapkan agar penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah informasi terkait hubungan pola pemberian makan balita terhadap kejadian stunting pada balita.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum tentang Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting merupakan kondisi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar usianya. Penyebab kejadian stunting pada anak disebabkan oleh tidak seimbangnya asupan gizi anak selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Amalika dkk., 2023).

Penurunan prevalensi stunting termasuk dalam salah satu agenda utama dalam pembangunan kesehatan Indonesia. Upaya percepatan pencegahan stunting dilakukan untuk mencapai penurunan prevalensi hingga 14% pada tahun 2024. Meskipun telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, tetap diperlukan upaya penanganan serius karena stunting pada anak dapat berdampak buruk bagi masa depan anak tersebut. Secara luas, stunting berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Natalia dkk., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, kejadian stunting pada anak dapat diidentifikasi dengan melihat nilai Z-Score pengukuran panjang/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U).

Tabel 2.1 Kategori Status Gizi berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Usia 0-60 Bulan

Indeks	Kategori Status Gizi	Z-Score
Panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	>+3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan, (2020)

2.1.2 Penyebab Stunting

Faktor penyebab stunting dibagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung penyebab stunting pada anak adalah asupan gizi dan penyakit infeksi yang berulang. Faktor tidak langsung penyebab stunting pada anak dapat berupa tingkat pengetahuan orangtua, pendapatan keluarga, ketersediaan pangan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan (Qodrina & Sinuraya, 2021).

Faktor penyebab stunting menurut Budiarti dkk., (2022) adalah gizi buruk yang dialami oleh balita. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan salah satu faktor penyebab langsung terjadinya stunting. Kekurangan gizi

pada 1000 HPK dapat terjadi karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, serta kurang beragamnya pangan dan sumber protein yang dikonsumsi. Faktor lain yang juga mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah pola asuh ibu yang kurang baik terutama pada praktik pemberian makan, dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Phu *et al.* (2019) menunjukkan hasil yang sejalan, yakni bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh pola makan yang tidak tepat.

2.1.3 Dampak Stunting

Dampak stunting jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak stunting dalam jangka panjang adalah status kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko terkena penyakit tidak menular, kemampuan kognitif yang buruk, tingginya resiko mengalami penyakit disabilitas di usia tua, serta rendahnya produktivitas ekonomi (Fatonah dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soliman *et al.*, (2021) diketahui bahwa stunting pada anak memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang. Anak yang mengalami stunting akan mengalami perkembangan yang terhambat, kapasitas belajar yang kurang, peningkatan resiko mengalami penyakit infeksi dan tidak menular, lebih beresiko mengalami obesitas sentral, resistensi insulin sehingga lebih beresiko mengalami diabetes, beresiko mengalami hipertensi dan dislipidemia, serta produktivitas kerja yang rendah. Dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami stunting akan mengalami dampak yang *irreversible* atau tidak dapat diubah/diatasi, baik dalam aspek pertumbuhan, perkembangan, maupun kemampuan kognitif.

2.2 Tinjauan Umum tentang Balita

2.2.1 Definisi Balita

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau yang lebih dikenal dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Masa balita merupakan masa keemasan atau *golden age* bagi anak karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa keemasan merupakan masa dimana anak memerlukan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat berlangsung optimal (Budiarti dkk., 2022).

Balita merupakan istilah umum yang digunakan bagi anak usia 1-3 tahun (*batita*) dan anak usia 3-5 tahun (*prasekolah*). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia karena pertumbuhan dan perkembangan pada periode ini akan menentukan keberhasilan periode selanjutnya (Rossa dkk., 2022).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Proses tumbuh kembang anak dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan hingga menjadi dewasa. Proses pertumbuhan merupakan proses yang dapat diukur atau bersifat kuantitatif. Pertumbuhan dapat diukur dengan melihat penambahan berat badan, penambahan tinggi/panjang badan, pengukuran lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas. Perkembangan merupakan proses peningkatan kemampuan dan fungsi tubuh yang tidak dapat diukur. Perkembangan pada anak meliputi beberapa aspek, seperti fungsi motorik, kemampuan berbicara, kemampuan kognitif, serta kemampuan untuk bersosialisasi (Andriyani *et al.*, 2023). Pertumbuhan memiliki dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan fungsi pematangan intelektual dan emosional seseorang (Wahyuni dkk., 2021).

Orangtua memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk., (2021) diketahui bahwa pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, serta tingkat pengetahuan ibu merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menemani anak sehingga kesempatan ibu untuk memotivasi dan menstimulasi anak menjadi lebih sedikit. Demikian pula dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik tentunya akan lebih paham terkait hal-hal yang dibutuhkan anak agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung optimal (Wahyuni dkk., 2021).

2.2.3 Kebutuhan Gizi Balita

Balita yang berusia 24-59 bulan sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak. Karena meningkatnya kebutuhan gizi balita, maka tentu akan mempengaruhi pola makan balita tersebut (Girma *et al.*, 2019). Penerapan pola makan dengan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dengan jenis, jumlah, dan frekuensi makan yang baik untuk mencegah terjadinya masalah gizi. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan gizi seimbang mencakup kuantitas, kualitas, serta mengandung berbagai zat gizi (Simamora & Kresnawati, 2021). Kebutuhan gizi balita dapat dilihat pada tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan kelompok umur, yaitu usia 0-5 bulan, 6-11 bulan, 1-3 tahun, 4-6 tahun, dan 7-9 tahun tanpa membedakan jenis kelamin (Permenkes RI, 2019).

2.3 Tinjauan Umum tentang Pola Pemberian Makan

2.3.1 Definisi Pola Pemberian Makan

Pola makan merupakan tingkah laku seseorang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan

pilihan makanan (Mouliza & Darmawi, 2022). Pola makan juga dapat diartikan sebagai suatu informasi yang dapat menggambarkan tingkah laku seseorang dalam memilih dan menggunakan makanan yang dikonsumsi setiap harinya yang meliputi frekuensi makan, porsi makan, dan jenis makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Budiarti dkk., 2022). Namun pada balita, tentu pola makan tersebut masih dipengaruhi oleh pola pemberian makan oleh orangtua, khususnya oleh ibu. Pola pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan pada balita dengan tujuan agar seluruh kebutuhan terhadap makanan dapat terpenuhi (Noyiyanti dkk., 2020). Pola pemberian makan pada anak akan menentukan asupan nutrisi anak dan akan mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak (Amanda dkk., 2023). Apabila pola pemberian makan yang dilakukan oleh orangtua baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung optimal (Hidayat, 2023). Selain itu, pemberian makan yang baik oleh orangtua dapat membantu mendidik anak agar dapat menerima dan memilih makanan yang baik (Mouliza & Darmawi, 2022).

2.3.2 Pola Pemberian Makan Sesuai Usia

Pola pemberian makan anak harus disesuaikan dengan usia agar tidak menimbulkan permasalahan kesehatan (Yustianingrum & Adriani, 2017). Bagi anak berusia 0-6 bulan, asupan yang perlu diberikan adalah Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan tunggal (Amalika dkk., 2023). Ketika anak sudah memasuki usia 6 bulan, dapat diberikan tambahan asupan berupa Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan hingga anak berusia 24 bulan (Simamora & Kresnawati, 2021). Pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia anak, dimulai dengan MP-ASI berbentuk lumat, lembik, hingga anak dapat mengkonsumsi makanan keluarga. Pemberian makanan keluarga dapat dilakukan ketika anak sudah memasuki usia 12 bulan (Juliana dkk., 2022).

Berdasarkan pedoman gizi seimbang, anak usia 24-60 bulan dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan keluarga sebanyak 3 kali sehari dengan pemberian selingan 1-2 kali diantara makanan utama. Pemberian makanan utama kepada anak dapat mengikuti anjuran "Piring Makanku" yang dibuat sebagai panduan yang menunjukkan sajian makanan dan minuman yang sebaiknya dikonsumsi dalam sekali makan. Pedoman "Piring Makanku" menggambarkan anjuran makan sehat, yaitu 50% dari makanan yang dikonsumsi terdiri dari sayur dan buah, kemudian 50% sisanya adalah makanan pokok dan lauk-pauk. Anjuran ini juga menyarankan agar porsi sayuran harus lebih banyak dari buah, dan porsi makanan pokok lebih banyak dari lauk-pauk. Selain makanan, pedoman "Piring Makanku" juga menyarankan untuk mengkonsumsi air putih setiap kali makan, baik sebelum, ketika, maupun setelah makan (Permenkes RI, 2014).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita

Pola makan balita tentunya masih dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang diterapkan oleh ibu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan balita adalah tingkat pengetahuan ibu terkait gizi balita, tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, pekerjaan ibu, serta jumlah anggota keluarga (Noviyanti dkk., 2020). Selain itu, untuk memastikan balita memiliki pola makan yang baik, ibu harus memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak terkait waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan tersebut (Amanda dkk., 2023).

2.4 Sintesa Penelitian

Tabel 2.2 Sintesa Penelitian

No.	Peneliti (Tahun dan Sumber Jurnal)	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Khine-Wai-Wai Phu, Jariya Wittayasooporn, Chuanruedee Kongsaktrakul (2019)	“Influence of Child Feeding Practices and Selected Basic Conditioning Factors on Stunting in Children between 6 and 24 Months of Age in Myanmar” <i>Makara Journal of Health Research</i>	Penelitian ini merupakan penelitian <i>cross-sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah balita berusia 6-24 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 216 orang.	Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita berusia 6-24 bulan. Diketahui bahwa sebanyak 14,35% sampel merupakan anak yang mengalami stunting dan mendapatkan pola pemberian makan yang tidak tepat.
2.	Ashraf Soliman, Vincenzo De Sanctis, Nada Alaaraj, Shayma Ahmed, Fawziya Alyafei, Noor Hamed, Nada Soliman (2021)	“Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood” <i>Acta Biomedica</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>literature review</i> dengan merangkum berbagai artikel yang membahas aspek-aspek yang mempengaruhi kejadian stunting dan dampak stunting.	-	Diketahui bahwa dampak stunting bersifat <i>irreversible</i> dan meningkatkan morbiditas dan mortalitas sehingga membutuhkan upaya lebih dalam mencegah dan mengatasi kejadian stunting pada anak.
3.	Rachmat Hidayat (2023)	“The Relationship between Feeding Patterns and Stunting Incidence in Toddres Aged 12-59 Months in the Working Area of Pembina Health	Metode penelitian ini adalah studi <i>cross-sectional</i>	Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas	Diketahui bahwa mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina masih memiliki pola makan yang tidak tepat dan mengalami stunting sehingga

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
		Center, Plaju, Palembang, Indonesia” <i>Scientific Journal of Pediatrics</i>		Pembina, Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang.	dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pembina.
4.	Rita Andriyani, Eddy Fadlyana, Roman Tarigan (2023)	“Factors Affecting the Developmental Status of Children Aged 6 Months to 2 Years in Urban and Rural Areas” <i>Children</i>	Metode penelitian ini adalah <i>cross-sectional</i>	Sampel pada penelitian ini adalah ibu dengan balita berusia 6-24 bulan yang dalam kondisi sehat dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sampel berjumlah 364 orang.	Faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan pada anak usia 6-24 bulan adalah usia anak, stimulasi, status gizi, serta penggunaan buku saku ibu-anak.
5.	Aweke Girma, Haile Woldie, Fantahun Ayenew Mekonnen, Kedir Abdela Gonete, Mekonnen Sisay (2019)	“Undernutrition and associated factors among urban children aged 24-59 months in Northwest Ethiopia: a community based cross sectional study” <i>BMC Pediatrics</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>cross-sectional</i>	Sampel pada penelitian ini adalah balita berusia 24-59 bulan di wilayah Kota Aykel. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 416 balita.	Diketahui bahwa prevalensi stunting, wasting, dan <i>underweight</i> di Kota Aykel adalah sebesar 28,4%, 10%, dan 13,5%. Diketahui pula bahwa anak dengan riwayat BBLR, yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak, dan frekuensi makan <3 kali/hari lebih beresiko mengalami stunting. Anak yang tidak mengkonsumsi susu sapi dan yang memiliki praktik cuci tangan buruk lebih beresiko mengalami wasting. Anak yang tidak mengkonsumsi susu sapi, tidak mendapatkan ASI hingga usia 24

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
					bulan, dan mengonsumsi makanan yang kurang beragam lebih beresiko mengalami <i>underweight</i> .
6.	Dwis Gracia Rossa, Ferensia Oliviana Abimetan, Erlin Kurnia (2022)	"Literature Review: Analisis Kesehatan Gizi Balita di Indonesia" <i>Jurnal Administrasi RS Indonesia</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>content analysis</i> dengan melakukan penelusuran <i>literature review</i> secara terintegrasi dari berbagai sumber jurnal tingkat nasional	-	Dari 5 jurnal yang telah diteliti dan diringkas, diketahui bahwa gizi balita sangatlah penting untuk diperhatikan bagi para ibu. Faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah pemahaman atau pengetahuan ibu terkait status gizi balita, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.
7.	Amanda, Nuari Andolina, Aminah Aatina Adhyatma (2023)	"Hubungan Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania" <i>Jurnal Promotif Preventif</i>	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Balita yang termasuk dalam kriteria inklusi dipilih kemudian dilakukan pengacakan. Total sampel yang diperoleh adalah sebanyak 77 balita. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak yang diasuh sendiri oleh ibunya dan tinggal bersama ibunya,	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Botania, Kelurahan Belian pada Posyandu Mutiara Hati dan Sehati.

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
				berusia 24-59 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Botania, balita yang melakukan pengukuran TB/U dalam 1 tahun terakhir, memiliki buku KIA, bersedia menjadi responden dan kooperatif serta ibu balita yang mampu berkomunikasi dengan baik.	
8.	Hafida Aulia Qodrina, Rano Kurnia Sinuraya (2021)	"Faktor Langsung dan Tidak Langsung Penyebab Stunting di Wilayah Asia: Sebuah <i>Review</i> " <i>Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes</i>	Metode yang digunakan dalam artikel <i>review</i> ini adalah penelusuran literature dengan menggunakan <i>database</i> PubMed dengan kata kunci "stunting", "children", "factors", dan "Asia".	Kriteria inklusi adalah jurnal dengan Bahasa Inggris dengan tahun publikasi 5 tahun terakhir, <i>original research</i> dengan rancangan observasional. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 9 artikel.	Stunting banyak terjadi di negara berkembang dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Enam artikel menyebutkan bahwa faktor tidak langsung penyebab stunting adalah tingkat sosial ekonomi dan tiga artikel menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu menjadi faktor yang banyak ditemukan sebagai penyebab stunting.
9.	K. Dewi Budiarti, Eti Suliyawati, Nuria	"Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian	Penelitian ini dilakukan dengan	Sampel pada penelitian ini adalah balita usia 24-	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa

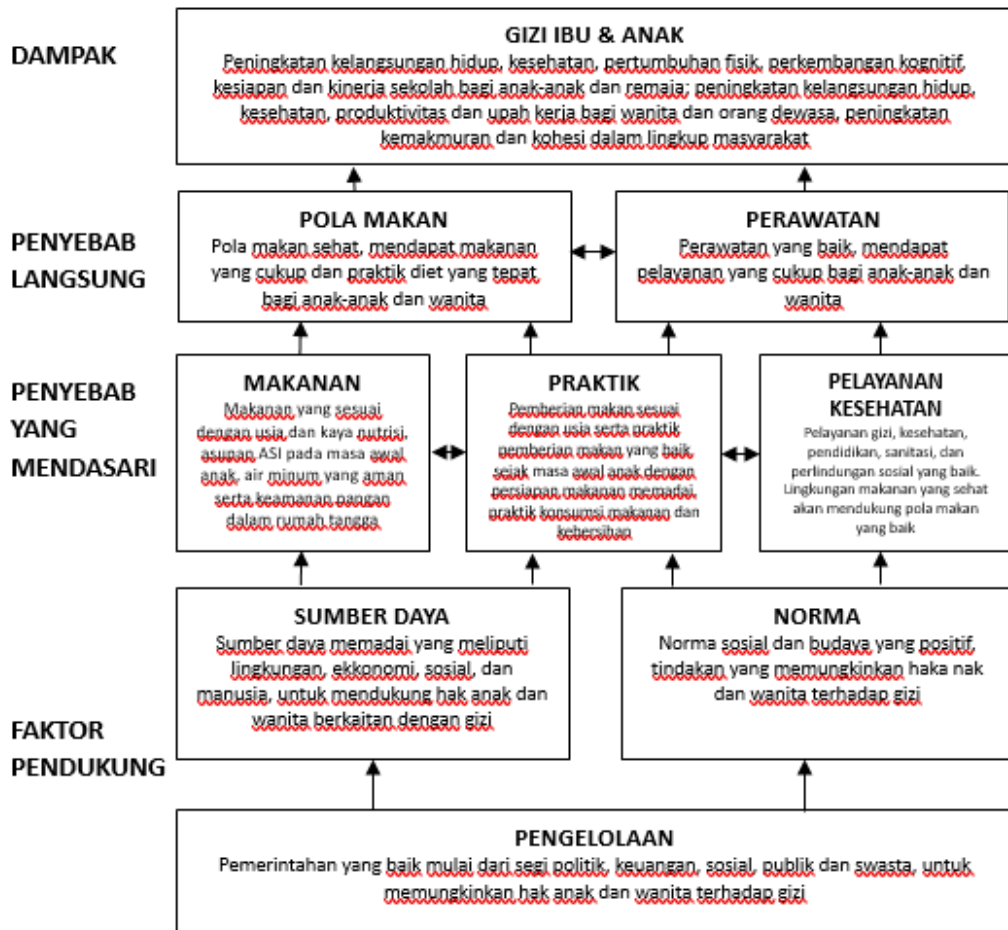
No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
	(2022)	Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut” <i>Jurnal Medika Cendikia</i>	pendekatan kuantitatif dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	59 bulan yang berjumlah 84 balita di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.	sebagian besar dari responden yang mengalami stunting mendapat pola pemberian makan yang kurang dan responden yang tidak mengalami stunting mendapat pola pemberian makan yang baik. Kemudian, diperoleh juga hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.
10.	Laila Noviyanti, Aryadina Rachmawati, Rahmawati Sutejo (2020) Auliya Dwita Ika Sutejo	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong” <i>Journal of Agromedicine and Medical Sciences</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> .	Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang berusia 12-59 bulan dengan jumlah sampel 70 ibu.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan balita di wilayah kerja Puskesmas Kencong. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan balita di wilayah kerja Puskesmas Kencong yaitu tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita, dan pendapatan rumah tangga.
11.	Laila SIndi Amalika, Hetti Mulyaningsih, Edy Purwanto (2023)	“Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non-Stunting	Metode yang digunakan dalam penelitian ini	Sampel pada penelitian ini adalah ibu balita dengan jumlah sampel	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pemberian makan balita stunting

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
		berdasarkan Perspektif Sosio-Kultural di Desa Legung Barat” <i>Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial</i>	adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman individu.	sebanyak 6 orang. Sebanyak 4 sampel merupakan ibu dengan balita non-stunting dan 2 sampel merupakan ibu dengan balita stunting.	kurang baik. Berbeda dengan pola pemberian makan balita non-stunting yang sudah cukup baik.
12.	Lia Natalia, Yeti Yuwansyah, Andini (2022)	“Gambaran Pola Pemberian Makan dan Pola Asuh pada Balita Stunting” <i>Bunda Edu-Midwifery Journal</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif	Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang anak balitanya mengalami stunting dan jumlah sampel sebanyak 86 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15,1% balita mengalami stunting, sebanyak 48,8% mendapatkan pola pemberian makan pada balita stunting kurang tepat, dan sebanyak 47,7% pola asuh pada balita stunting adalah pengabaian.
13.	Mouliza R., Darmawi (2022)	“Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Arongan” <i>Jurnal Biology Education</i>	Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 12-59 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang.	Diperoleh hasil bahwa pola pemberian makan yang diterapkan ibu atau keluarga balita sebagian besar sudah menerapkan penyusunan jenis makanan yang bervariasi dan dengan jumlah yang tepat. Namun, diketahui bahwa waktu/jadwal pemberian makan masih tidak teratur dan tidak tepat, sehingga dikatakan bahwa

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
					terdapat hubungan yang signifikan antara jadwal pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan.
14.	Sofa Fatonah, Nurasih Jamil, Elsa Risviatunnisa (2020)	"Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019" <i>Jurnal Kesehatan Budi Luhur</i>	Metode penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Sampel pada penelitian ini sebanyak 95 sampel dan merupakan ibu dengan balita usia 24-59 bulan.	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan diperoleh hasil bahwa sebanyak 61% responden memiliki pola asuh pemberian makan kurang baik dan sebagian besar balita memiliki tinggi badan tidak normal (stunting) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.
15.	Wahyuni, Khoirotun Najihah, Yuniati, Novi Dwijayanti (2021)	"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh" <i>Jurnal Kesmas Jambi</i>	Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Sampel pada penelitian ini adalah anak usia <24 bulan dan yang berusia 24-59 bulan dan berjumlah 46 anak.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan dengan tumbuh kembang anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh.

No.	Peneliti (Tahun) dan Sumber Jurnal	Judul Artikel dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
16.	Rotua Suriyanti, Simamora, Puri Kresnawati (2021)	<p>“Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang dalam Penanganan Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi”</p> <p><i>Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan</i></p>	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> .	Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 25-60 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 200 balita.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 71,5% balita telah mendapatkan pemenuhan gizi seimbang dan penanganan stunting termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 79%. Oleh karena itu, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pemenuhan gizi seimbang dengan penanganan stunting pada balita di wilayah Puskesmas Bojong Rawalumbu Bekasi.
17.	Edang Juliana, Nataliningsih, Lis Aisyah (2022)	<p>“Pemenuhan Kebutuhan Gizi dan Perkembangan Anak”</p> <p><i>Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat</i></p>	Penelitian yang dilakukan merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode penyampaian tatap muka.	Dalam penelitian ini, pertemuan dilakukan dengan ibu-ibu PKK, ibu-ibu posyandu, dan warga sekitar desa Cinanjung.	Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan dalam sikap peserta.

2.5 Kerangka Teori



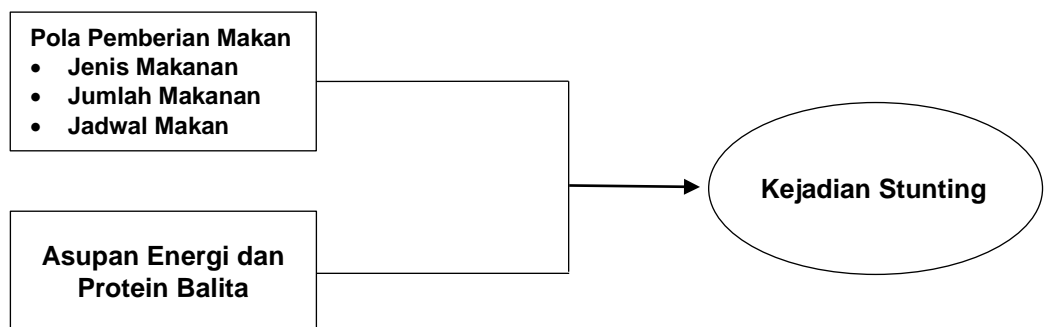
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: UNICEF *Conceptual Framework on the Determinants of Maternal and Child Nutrition*, 2020

BAB III KERANGKA KONSEP

3.1 Dasar Pemikiran Variabel Penelitian

Usia balita, yaitu 0-59 bulan, merupakan usia emas atau *golden age* yang merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Pada masa inilah diperlukan asupan gizi yang optimal agar proses tumbuh-kembang dapat berlangsung dengan baik. Pemenuhan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat meningkatkan resiko anak mengalami stunting (Budiarti dkk., 2022). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah pola makan, yang juga dipengaruhi oleh praktik pemberian makan oleh ibu.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan:

□	Variabel Independen
○	Variabel Dependen
→	Hubungan yang dianalisis

3.2 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen	Kriteria Objektif	Skala
Stunting	Kondisi ketika anak pendek atau sangat pendek apabila dilihat berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia < -2 SD yang terjadi karena asupan nutrisi yang tidak adekuat atau karena infeksi kronis selama 1000 HPK.	Stadiometer	Stunting (Z-Score < -2 SD) Normal (Z-Score ≥ -2 SD)	Ordinal
Pola Pemberian Makan	Pola pemberian makan merupakan upaya ibu untuk memberikan makanan kepada balita dengan tujuan memenuhi kebutuhan nutrisi balita dan dapat diukur melalui jenis, jumlah, dan jadwal makan balita (Noviyanti dkk., 2020). Jenis makanan merupakan variasi makanan yang dikonsumsi sampel. Jumlah makanan merupakan banyaknya makanan yang dikonsumsi sampel. Jadwal makan merupakan gambaran frekuensi makan yang dilakukan dalam sehari (Natalia dkk., 2022).	<i>Child Feeding Questionnaire (CFQ)</i>	Tepat: ≥55% Tidak Tepat: <55%	Ordinal
Frekuensi Makan	Frekuensi konsumsi makanan selama 1 bulan terakhir dan dikategorikan cukup jika skor yang diperoleh berada di atas nilai rata-rata dan dikategorikan kurang jika skor yang diperoleh berada di bawah nilai rata-rata	<i>Formulir Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)</i>	Kurang: <224,5 Cukup: ≥ 224,5	Ordinal
Asupan Energi	Rata-rata asupan energi per hari yang masuk melalui konsumsi makanan oleh sampel	<i>Formulir Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)</i>	Tinggi: ≥ 110% dari AKG Cukup: 80-109% dari AKG Kurang: ≤ 80% dari AKG	Ordinal
Asupan Protein	Rata-rata asupan protein per hari yang masuk melalui konsumsi makanan oleh sampel	<i>Formulir Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)</i>	Cukup: ≥ 80% dari AKG Kurang: < 80% dari AKG	Ordinal

3.3 Hipotesis Penelitian

3.3.1 H_0

- a. Tidak terdapat hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- b. Tidak terdapat hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- c. Tidak terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- d. Tidak terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- e. Tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- f. Tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.

3.3.2 H_a

- a. Terdapat hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- b. Terdapat hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- c. Terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- d. Terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.

- e. Terdapat hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.
- f. Terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Benteng Sombaopu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2024.